

**STUDI KOMPARATIF USAHA PENANGKAPAN ANTARA ALAT
TANGKAP AMBAI DAN PENERIH DI DESA MESKOM
KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS
PROVINSI RIAU**

**Oleh
Zikri Fahmi¹⁾, Eni Yulinda²⁾ dan Ridar Hendri²⁾
Fakultas Perikanan dan Kelautan**

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
- 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2016 di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya investasi, besarnya pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan kelayakan usaha antara alat tangkap Ambai dan Pengerih di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Investasi usaha alat tangkap Ambai lebih kecil dibandingkan Pengerih, dimana investasi usaha Ambai sebesar Rp 17.290.000,- (5 kantong) dan Rp 21.002.500,- (7 kantong), sedangkan investasi usaha alat tangkap Pengerih sebesar Rp 18.812.000,- (5 kantong) dan Rp 22.680.000,- (7 kantong). Pendapatan kotor dan pendapatan bersih per tahun yang diterima usaha Ambai lebih kecil dibandingkan pengerih, dimana pendapatan kotor dan bersih usaha Ambai 5 kantong sebesar Rp 74.949.000,- dan Rp 54.549.000,- kemudian 7 kantong Rp 109.869.000,- dan 87.939.000,- sedangkan usaha Pengerih 5 kantong sebesar Rp 100.501.000,- dan Rp 75.834.000,- kemudian 7 kantong Rp 134.961.000,- dan 111.469.000,-. Berdasarkan analisis kelayakan yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha penangkapan menggunakan alat tangkap Pengerih lebih layak dikembangkan daripada alat tangkap Ambai.

Kata kunci: Ambai, Pengerih, Desa Meskom, analisis kelayakan

**COMPARATIVE STUDY CATCHING BUSINESS BETWEEN FISHING
CATCH AMBAI AND PENERIH IN THE VILLAGE MESKOM
SUBDISTRICT BENGKALIS DISTRICT BENGKALIS
RIAU PROVINCE**

By

**Zikri Fahmi¹⁾, Eni Yulinda²⁾ dan Ridar Hendri²⁾
Fisheries and Marine Faculty of Riau University**

- 1) The student of Fisheries and Marine Faculty Riau University
- 2) The lecturer of Fisheries and Marine Faculty Riau University

ABSTRACT

Study was conducted in July and August 2016 in the village Meskom subdistrict Bengkalis district Bengkalis Riau Province. This study aims to know the investment, the gross income, net income, and feasibility business between a fishing catch Ambai and Pengerih in the village Meskom subdistrict Bengkalis district Bengkalis. Business investment a fishing catch Ambai less than Pengerih, where business investment Ambai Rp 17.290.000,- (5 bags) and Rp 21.002.500,- (7 bags), business investment with a fishing catch Pengerih Rp 18.812.000,- (5 bags) and Rp 22.680.000,- (7 bags). Gross income and net income per year received Ambai business less than Pengerih, when the income gross and net Ambai business 5 bags Rp 74.949.000,- and Rp 54.549.000,- then 7 bags Rp 109.869.000,- and Rp 87.939.000,- while business pengerih 5 bags Rp 100.501.000,- and Rp 75.834.000,- then 7 bags Rp 134.961.000,- and Rp 111.469.000,-. Based on analysis of the feasibility study conducted shows that effort arrest used a fishing catch Pengerih deserve developed than a fishing catch Ambai.

Keywords: Ambai, Pengerih, Meskom Village, Feasibility Analysis

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkalis salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang terletak di Pesisir Timur Sumatera, merupakan daerah yang memiliki potensi penangkapan ikan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan, hal ini didukung dengan wilayah yang strategis karena sebahagian besar wilayahnya perairan yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Salah satu daerah penangkapan yang memiliki potensi perikanan tangkap adalah Desa Meskom Kecamatan Bengkalis.

Perairan di Desa Meskom merupakan perairan yang sangat strategis sebagai daerah perikanan, lokasi yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Ada beberapa jenis alat tangkap yang digunakan nelayan Desa Meskom untuk menangkap ikan diantaranya adalah ambai, gombang, pengerih, jaring, dan rawai. Dari beberapa jenis alat tangkap ini yang dominan digunakan nelayan Desa Meskom untuk menangkap ikan adalah ambai dan pengerih.

Menurut sumber data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkalis Jumlah alat tangkap ambai di Kecamatan Bengkalis berjumlah 205 (kantong) sedangkan pengerih 575 (kantong). Penangkapan ikan dengan pengerih dan ambai di perairan Desa Meskom Kecamatan Bengkalis telah lama dilakukan nelayan setempat dan ini sebagai alat tangkap yang dominan digunakan nelayan untuk penangkapan baik itu

ikan maupun udang. Selain itu alat tangkap pengerih dan ambai ini alat tangkap yang pengoperasiannya hemat energi (bahan bakar minyak) karena alat tangkap ini bersifat menetap dan dioperasikan sekitar pantai sehingga menjadi alternatif nelayan saat harga bahan bakar minyak semakin tinggi dan tidak sulit atau jauh mencari daerah penangkapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya investasi, besarnya pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan kelayakan usaha antara alat tangkap Ambai dan Pengerih di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat berupa menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, informasi bagi pemilik usaha alat tangkap Ambai dan pengerih dalam meningkatkan usahanya dan bahan informasi atau rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2016 di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu melakukan pengamatan, pengambilan data dan informasi secara langsung di lapangan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data yang pokok (Singarimbun, 1989).

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap ambai 5 orang dan pengerih 30 orang. Untuk penentuan responden alat tangkap ambai dilakukan secara sensus berjumlah 5 orang, 3 orang 5 kantong dan 2 orang untuk 7 kantong. Sedangkan penentuan responden pengerih dilakukan secara *stratified random sampling* biasa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis-lapis.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung kelapangan yang di dapatkan dari responden dengan melakukan wawancara langsung yang berpedoman dengan kuisisioner sebagai instrument dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diperoleh dari sumber pustaka dan melalui pencatatan atau keterangan-keterangan yang diperoleh dari statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkalis.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui *financial* usaha dan kelayakan usaha diukur melalui perhitungan biaya investasi, total biaya, biaya penyusutan, pendapatan kotor (*gross income*), pendapatan bersih (*net income*), *return cost of ratio* (RCR), *payback period of capital* (PPC) dan *financial rate of return* (FRR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Meskom merupakan desa yang ada di Kabupaten Bengkalis yang masuk dalam wilayah Kecamatan Bengkalis. Luas keseluruhan wilayah Desa Meskom adalah 1.900 Ha. Di sebelah utara Desa Meskom berbatasan dengan Desa Simpang Ayam, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Bengkalis, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Prapat Tunggal dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Teluk Latak. Secara geografis Desa Meskom terletak pada posisi $1^{\circ}15' - 1^{\circ}36'6$ LU dan $102^{\circ}17' - 102^{\circ}3'29$ BT.

Penduduk di Desa Meskom berjumlah 520 KK dengan jumlah penduduk hingga pada tahun 2016 sebanyak 1.788 jiwa, yang terdiri dari 920 jiwa laki-laki dan 868 jiwa perempuan. Cukup banyak mata pencaharian penduduk masyarakat Desa Meskom yaitu petani, buruh tani, pedagang, peternak, pengrajin, PNS, karyawan swasta, nelayan, buruh industri.

Sarana pendidikan di Desa Meskom terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK) 1 unit, PAUD 1 unit, Sekolah Dasar (SD) 1 unit, Sekolah Dasar Islam 2 unit, SMP/Madrasah Tsanawiyah swasta 1 unit. Penduduk di Desa Meskom menganut beragam agama seperti Islam, Protestan, Buddha, pada umumnya masyarakat Desa Meskom lebih banyak menganut agama Islam sehingga rumah ibadah agama Islam banyak

terdapat diwilayah Desa Meskom. Jumlah Mushola mencapai 3 unit, Mesjid berjumlah 2 unit.

Alat Tangkap Ambai dan Pengerih

Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu berjumlah 235 orang, mereka terdiri dari 87 orang nelayan Jaring, 70 orang nelayan Pengerih, 48 orang nelayan Rawai, 25 orang nelayan Gombang, dan 5 orang nelayan Ambai. Khusus untuk alat tangkap ambai dan pengerih, masing-masing mereka memiliki satu unit yang terdiri dari ambai 5 kantong dan 7 kantong.

Kedua alat tangkap ini menggunakan armada penangkapan yang umum digunakan oleh nelayan Desa Meskom yaitu perahu dayung (sampan). Hal ini disebabkan jarak *fishing ground* tidak terlalu jauh dari garis pantai sekitar 2-5 mil. Perahu ini digunakan sebagai transportasi dari pesisir pantai menuju pondok (togok) tempat persiapan melakukan penangkapan dan menunggu hasil tangkapan.

Daerah penangkapan atau *fishing ground* dari alat tangkap ambai dan pengerih yaitu laut yang berbatasan dengan Selat Melaka. *Fishing ground* untuk nelayan ambai dan pengerih ini sekitar 2-5 mil dari

garis pantai tetapi pemasangan kedua alat ini berbeda jarak dari togok ke *fishing ground* tersebut. Untuk alat tangkap ambai dipasang tidak jauh dari togok sekitar 100 meter kedepan sedangkan untuk alat tangkap pengerih dipasang sekitar 150-200 meter dari togok.

Lama perjalanan ke togok menggunakan perahu dayung dari muara sungai lebih kurang 30 menit. Pengoperasian ambai dan pengerih dilakukan sama 2 trip satu hari yaitu pada siang hari dan malam hari. Untuk trip pertama dilakukan pada siang hari nelayan berangkat pada pagi hari pukul 07.00 WIB, kemudian memasang perangkap setelah di pasang perangkap tersebut nelayan kembali lagi ke togok untuk menunggu hasil tangkapan sekitar 6 jam, setelah 6 jam menunggu nelayan tersebut melakukan pengecekan hasil tangkapan, kemudian membawa hasil tangkapan ke togok untuk di pilih mana yang akan di jual dan untuk hasil tangkapan yang tidak layak di jual dalam keadaan basah nelayan memanfaatkannya menjadi produk olahan terasi.

Tabel 1. Jumlah Hari Penangkapan Nelayan Desa Meskom Tahun 2015

| Musim Penangkapan | Jumlah hari penangkapan/tahun | Jumlah trip penangkapan/tahun |
|--------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Tinggi (Okt-Feb) | 20 hari x 5 bulan = 100 hari | 200 trip |
| Sedang (Mar-Jun) | 13 hari x 4 bulan = 52 hari | 104 trip |
| Paceklik (Jul-Sept) | 10 hari x 3 bulan = 30 hari | 60 trip |
| Total | 182 hari | 364 trip |

Sumber : data primer

Analisis Usaha Alat Tangkap Ambai dan Pengerih

Investasi

Investasi usaha pada alat tangkap ambai dan pengerih adalah modal yang ditanamkan oleh pemilik usaha untuk membangun suatu usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap ambai dan pengerih. Biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memulai, menggerakkan atau memperlancar usaha, mulai dari pengadaan alat pendukung usaha hingga usaha tersebut dapat melakukan proses produksi. Biaya investasi dikeluarkan oleh pemilik usaha terdiri dari modal tetap dan modal kerja.

Modal tetap merupakan sejumlah biaya yang ditanamkan

untuk pembelian barang-barang atau peralatan yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses penangkapan atau produksi tetapi dapat digunakan berulang-ulang pada jangka waktu lama terdiri dari perahu, ambai, pengerih, pondok, genset dan lain sebagainya. Modal kerja merupakan sejumlah uang atau modal yang diperlukan untuk memulai, menggerakkan dan memperlancar proses penangkapan pertama kalinya baik itu dibayarkan sebelum atau pada akhir setelah proses penangkapan/produksi. Modal kerja pada usaha penangkapan dengan alat tangkap ambai dan pengerih terdiri dari pembelian bahan bakar minyak untuk menghidupkan genset, garam untuk menjemur udang jika musim hujan dan konsumsi.

Tabel 2. Investasi Usaha Alat Tangkap Ambai dan Pengerih di Desa Meskom

| Jumlah (Kantong) | Ambai | | | Pengerih | | |
|------------------|------------------|------------------|-------------------|------------------|------------------|-------------------|
| | Modal Tetap (Rp) | Modal Kerja (Rp) | Investasi (Rp) | Modal Tetap (Rp) | Modal Kerja (Rp) | Investasi (Rp) |
| 5 | 17.290.000 | 95.000 | 17.385.000 | 18.700.000 | 112.000 | 18.812.000 |
| 7 | 20.902.500 | 100.000 | 21.002.500 | 22.580.000 | 100.000 | 22.680.000 |

Sumber: pengolahan data primer

Terjadinya perbedaan biaya investasi ini disebabkan karena perbedaan jumlah biaya yang harus dikeluarkan nelayan saat memulai usaha yang terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Dari modal tetap ada beberapa nelayan ambai dan pengerih yang membeli kapal/perahu bekas dari kisaran harga Rp.1.000.000,- sampai Rp.4.000.000,- .

Total Biaya

Total biaya adalah biaya yang dibutuhkan nelayan usaha alat

tangkap ambai dan pengerih untuk menjalankan usahanya yang dalam susunan biayanya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha alat tangkap ambai dan pengerih di desa Meskom adalah biaya penyusutan perahu, penyusutan mesin, penyusutan genset, dan biaya perawatan. Namun dalam usaha alat tangkap ambai dan pengerih ini tidak terdapat biaya retribusi/pajak yang ditetapkan. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha alat

tangkap ambai dan pengerih adalah pembelian bahan bakar, garam dan konsumsi. Total biaya adalah hasil dari penjumlahan biaya tetap dan

biaya tidak tetap yang dikeluarkan masing-masing nelayan ambai dan pengerih.

Tabel 3. Total Biaya Produksi Usaha Alat Tangkap Ambai dan Pengerih di Desa Meskom (Rp/Tahun)

| Jumlah (Kantong) | Ambai (Rp/Tahun) | | | Pengerih (Rp/Tahun) | | |
|------------------|------------------|-------------------|-------------------|---------------------|-------------------|-------------------|
| | Biaya Tetap | Biaya Tidak Tetap | Total Biaya | Biaya Tetap | Biaya Tidak Tetap | Total Biaya |
| 5 | 3.110.000 | 17.290.000 | 20.400.000 | 4.074.000 | 20.384.000 | 24.658.000 |
| 7 | 3.732.000 | 18.200.000 | 21.932.000 | 5.292.000 | 18.200.000 | 23.492.000 |

Sumber: pengolahan data primer

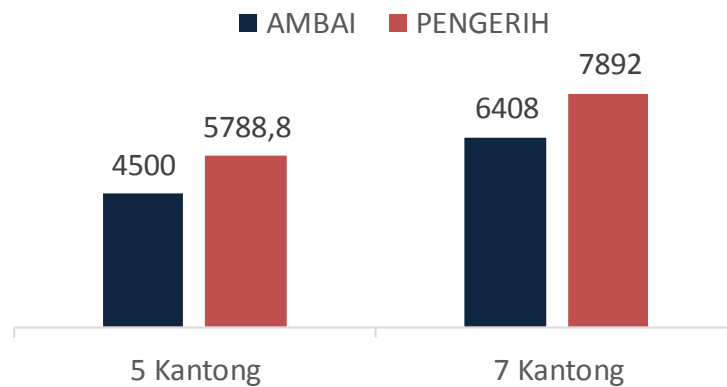
Berdasarkan Tabel 3 jumlah rata-rata biaya tetap nelayan ambai 5 kantong dalam waktu setahun yaitu Rp.3.110.000,- ditambah dengan biaya variabel dalam waktu setahun yaitu Rp.17.290.000,- jadi total biaya nelayan ambai 5 kantong yaitu Rp.20.400.000,- sedangkan jumlah rata-rata biaya tetap nelayan pengerih 5 kantong dalam waktu setahun yaitu Rp.4.274.000,- ditambah dengan biaya variabel dalam waktu setahun yaitu Rp.20.384.000,- jadi total biaya nelayan pengerih 5 kantong yaitu Rp.24.658.000,-. Sedangkan jumlah rata-rata biaya tetap nelayan ambai 7 kantong dalam waktu setahun yaitu Rp.3.732.000,- ditambah dengan biaya variabel dalam waktu setahun yaitu Rp.18.200.000,- jadi total biaya nelayan ambai 7 kantong yaitu Rp.21.932.000,- sedangkan jumlah rata-rata biaya tetap nelayan pengerih 7 kantong dalam waktu setahun yaitu Rp.5.292.000,- ditambah dengan biaya variabel dalam waktu setahun yaitu Rp.18.200.000,- jadi total biaya

nelayan pengerih 7 kantong yaitu Rp.23.492.000,-.

Produksi Hasil Tangkapan

Produksi merupakan jumlah ikan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan alat tangkap ambai dan pengerih selama satu hari (kg/hari). Adapun jenis ikan yang dominan tertangkap dengan alat tangkap ambai dan pengerih di Desa Meskom adalah Udang Merah (*Panesus monodon*), Udang Rebon (*Acetes indicus*), Ikan Biang (*Sepitipinna breniceps*), Ikan Lomek (*Horpodon neherius*), Ikan Layur (*Trichiurus savala*).

Tiap-tiap nelayan ambai dan pengerih terdapat perbedaan hasil tangkapan dari setiap musim. Hasil tangkapan nelayan pengerih lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tangkapan nelayan ambai baik itu 5 kantong maupun yang 7 kantong. Selain itu alat tangkap 7 kantong baik pengerih maupun ambai lebih tinggi dibandingkan dengan alat tangkap yang 5 kantong. Gambar 1 grafik perbandingan produksi hasil tangkapan nelayan ambai dan pengerih.



Gambar 1. Grafik Hasil Tangkapan Nelayan Ambai dan Pengerih (Kg/Th)

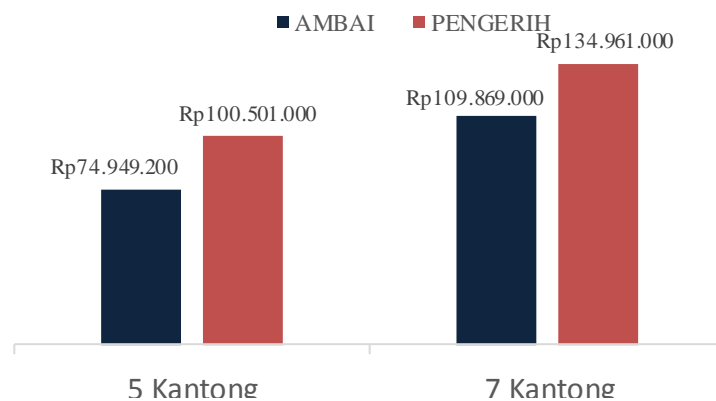
Gambar 1 menunjukkan hasil perhitungan hasil tangkapan nelayan pengerih 7 kantong adalah 7.892 kg lebih tinggi dari ambai 7 kantong yang berjumlah 6.408 kg dengan persentase kenaikan sebesar 23 %. Sedangkan untuk pengerih 5 kantong adalah 5.788,8 kg lebih tinggi dari

ambai 5 kantong yang berjumlah 4.500 kg dengan persentase kenaikan sebesar 28 %. Terjadi perbedaan hasil tangkapan antara alat tangkap ambai dan pengerih disebabkan oleh *fishing ground* yang berbeda-beda serta jumlah kantong yang digunakan.

Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan dalam penulisan ini dibagi dalam pendapatan kotor (penerimaan) yang berasal dari jumlah hasil tangkapan satu trip dengan harga berbagai jenis komoditas perikanan yang didapat dan pendapatan bersih (keuntungan) yang berasal dari pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu trip

penangkapan. Hasil pengamatan langsung ketika di lapangan produksi hasil tangkapan untuk nelayan ambai dan pengerih terdiri dari Udang merah dan udang rebon dengan harga jual Rp.30.000/kg ikan Lomek dengan harga jual Rp.7.000/kg, ikan Biang dengan harga jual Rp.15.000/kg dan ikan Layur dengan harga jual Rp.10.000/kg.

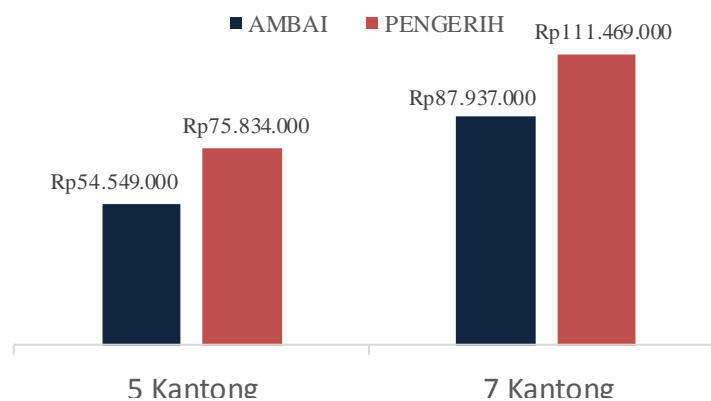


Gambar 2. Pendapatan Kotor Nelayan Ambai dan Pengerih (Rp/Th)

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan pendapatan kotor nelayan pengerih lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan kotor nelayan ambai baik itu 5 kantong maupun yang 7 kantong. Selain itu alat tangkap 7 kantong baik pengerih maupun ambai lebih tinggi pendapatan kotor dibandingkan dengan alat tangkap yang 5 kantong. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan kotor nelayan pengerih 7 kantong adalah Rp.134.961.000 lebih tinggi dari ambai 7 kantong yang berjumlah

Rp.109.869.000 dengan persentase kenaikan sebesar 22 %. Sedangkan untuk pengerih 5 kantong adalah Rp.100.501.000 lebih tinggi dari ambai 5 kantong yang berjumlah Rp.74.949.200 dengan persentase kenaikan sebesar 34 %.

Pendapatan bersih merupakan pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu trip penangkapan. Dalam hal ini total biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).



Gambar 3. Pendapatan Bersih Nelayan Ambai dan Pengerih (Rp/Th)

Gambar 3 menunjukkan pendapatan bersih nelayan pengerih lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan bersih nelayan ambai baik itu 5 kantong maupun yang 7 kantong. Selain itu alat tangkap 7 kantong baik pengerih maupun ambai lebih tinggi pendapatan bersih dibandingkan dengan alat tangkap yang 5 kantong. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan bersih nelayan pengerih 7 kantong adalah Rp.111.469.000 lebih tinggi dari ambai 7 kantong yang berjumlah Rp.87.937.000 dengan persentase

kenaikan sebesar 27 %. Sedangkan untuk pengerih 5 kantong adalah Rp.75.834.000 lebih tinggi dari ambai 5 kantong yang berjumlah Rp.54.549.000 dengan persentase kenaikan 39 %. Perbedaan pendapatan bersih ini disebabkan karena pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan dalam setahun penangkapan dan jumlah hasil tangkapan yang berbeda-beda.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha adalah suatu penelitian tentang layak atau tidaknya suatu usaha, yang

biasanya usaha investasi itu dilaksanakan. Maksud layak (atau tidak layak) disini adalah perkiraan bahwa usaha akan dapat (atau tidak dapat) menghasilkan keuntungan yang layak bila telah dioperasikan (Umar, 2000). Dalam penulisan ini analisis yang digunakan yaitu analisis finansial merupakan analisis

yang dilakukan apabila yang berkepentingan langsung dalam proyek/usaha adalah individu atau kelompok individu yang bertindak sebagai investor dalam proyek/usaha dengan menggunakan kriteria investasi *Return cost of ratio* (RCR), *Financial Rate of Return* (FRR) dan *Payback Period of Capital* (PPC).

Tabel 4. Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ambai dan Pengerih di Desa Meskom

| Kriteria Kelayakan | Ambai | | Pengerih | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 5 Kantong | 7 Kantong | 5 Kantong | 7 Kantong |
| RCR | 3,6 | 5,0 | 4,0 | 5,7 |
| PPC | 3,8 tahun | 2,8 tahun | 2,9 tahun | 2,4 tahun |
| FRR | 26,2 % | 34,9 % | 33,7 % | 41,1 % |

Sumber: data primer (olahan)

Nilai kriteria analisis kelayakan yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha penangkapan menggunakan alat tangkapa Ambai dan Pengerih layak untuk dikembangkan. Namun, usaha penangkapan menggunakan alat tangkap Pengerih lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan menggunakan alat tangkap Ambai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Total investasi usaha penangkapan ikan dengan pengerih lebih tinggi dibandingkan alat tangkap ambai baik yang 5 kantong maupun yang 7 kantong. Persentase kenaikan alat tangkap yang 5 kantong 8 % sedangkan untuk yang 7 kantong sebesar 7 %.

Usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pengerih di Desa Meskom lebih menguntungkan

dibandingkan alat tangkap ambai menurut kriteria pendapatan bersih baik yang 5 kantong maupun yang 7 kantong. Persentase kenaikan alat tangkap yang 5 kantong 39 % sedangkan untuk alat tangkap yang 7 kantong sebesar 27 %.

Berdasarkan analisis kelayakan yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha penangkapan menggunakan alat tangkap Pengerih lebih layak dikembangkan daripada alat tangkap Ambai.

Saran

- 1) Penulis menyarankan agar usaha penangkapan ikan di Desa Meskom dapat terus dikembangkan karena secara ekonomis berdasarkan analisis kelayakan usaha yang dilaksanakan di Desa Meskom menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Selain itu nelayan

ambai agar berpindah ke alat tangkap pengerih karena alat tangkap pengerih lebih menguntungkan dan nelayan yang masih memiliki alat dengan jumlah 5 kantong untuk bisa menambah jumlah kantong alat tangkap tersebut.

- 2) Diharapkan penyuluhan dari dinas terkait terutama dalam proses penangkapan yang efektif dan menentukan daerah penangkapan yang berpotensi untuk menggunakan alat tangkap ambai dan pengerih.
- 3) Dalam permodalan sebaiknya lembaga keuangan dan juga pemerintah setempat senantiasa memberikan informasi tentang prosedur peminjaman uang ke bank, agar nelayan yang masih menggunakan perahu dayung berganti dengan menggunakan perahu motor agar meringankan tenaga dalam proses penangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrik. 2013. *Studi Kelayakan Proyek Perikanan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Kadariah. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta, 63.
- Subani W dan H R Barus. 1989. *Alat penangkapan ikan dan udang laut di Indonesia*. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. No. 50. Jakarta : Balai Penelitian Perikanan Laut, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Umar. 2000. *Studi Kelayakan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 17 hal.